

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio caesar (SC) merupakan pembedahan yang bertujuan untuk melahirkan janin dengan cara insisi atau sayatan pada abdomen serta dinding rahim (Ita Herawati, 2022). Menurut Rohmaniah *et al.* (2023) *sectio caesarea* ialah pembedahan yang memiliki tujuan untuk melahirkan bayi melalui insisi yang dilakukan pada perut ibu. Sedangkan menurut William dalam Astuti & Sukesni (2017) *sc* merupakan pembedahan yang bertujuan untuk mengeluarkan bayi melalui sayatan pada dinding abdomen serta uterus. Menurut Pratami dalam Aprilian & Elsanti (2020) angka kejadian *sectio caesarea* semakin meningkat karena tindakan tersebut dijadikan sebagai pilihan akhir dari berbagai macam penyulit persalinan. *World Health Organization* (WHO) menetapkan standar rata-rata negara untuk *sc* berkisar antara 5-15% untuk setiap 1.000 kelahiran pada tahun 2019. Namun, ada peningkatan sebanyak 45,3% di Indonesia, sehingga melampaui standar tersebut.

Pada tindakan *sectio caesarea* dilakukan insisi atau sayatan sehingga akan mengakibatkan luka atau trauma dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan, salah satu ketidaknyamanan yang sering dirasakan pasien ialah nyeri. Menurut Rejeki dan Hartini tahun 2015 menyatakan

bahwa di Indonesia, sebagian besar persalinan SC (90%) pasien diikuti oleh nyeri. Dari 2.700 ibu setelah persalinan, 15% mengalami nyeri ringan, 35% mengalami nyeri sedang, 30% mengalami nyeri hebat, dan 20% mengalami nyeri yang sangat hebat. Data dari Rumah Sakit Permata Bekasi bahwa 10 orang ibu yang merasakan nyeri *post sectio caesarea* pada 24 jam pertama didapatkan 7 orang (70%) mengalami nyeri berat dan 3 orang (30%) ibu mengalami nyeri ringan. Nyeri yang dirasakan pasca persalinan *sectio caesarea* lebih tinggi (27,3%) dibanding dengan persalinan normal (9%) (Ita Herawati, 2022). Nyeri pasca operasi dapat mengganggu penyembuhan dan perkembangan ibu.

Menurut Hidayat dalam Astuti & Sukesu (2017) mengemukakan bahwasannya nyeri adalah perasaan atau kondisi tidak menyenangkan yang sifatnya subjektif, sehingga tingkat dan intensitas nyeri tidak sama untuk semua orang. Nyeri yang tidak diatasi dapat menimbulkan bahaya secara psikologis maupun fisiologis bagi kesehatan serta kesembuhan pasien. Tindakan keperawatan pada pasien *post SC* untuk mengurangi nyeri ialah dengan penatalaksanaan nyeri berupa terapi non farmakologis seperti teknik relaksasi nafas dalam serta terapi musik klasik.

Teknik relaksasi nafas dalam menurut Brunner *and* Suddart dalam Astuti & Sukesu (2017) ialah pernafasan berirama dan lambat sambil memejamkan mata. Teknik relaksasi nafas dalam dapat mengurangi otot yang tegang dan ansietas, sehingga tindakan tersebut dapat digunakan untuk mencegah peningkatan nyeri. Saat menerapkan teknik relaksasi nafas dalam perlu memperhatikan tiga hal yaitu posisi klien, ketenangan pikiran, dan suasana yang menenangkan. Menurut Rohmaniah, *et al* (2023) dengan merelaksasi spasme pada otot yang disebabkan oleh peningkatan prostaglandin, teknik relaksasi nafas dalam dapat mengurangi intensitas nyeri. Ini terjadi karena vasodilatasi pada pembuluh darah, yang berarti meningkatnya aliran darah ke daerah yang mengalami iskemik dan spasme. Hasil penelitian Simanjuntak

di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam (2014) dalam Astuti & Sukezi tahun 2017 menunjukkan bahwa pasien yang telah menjalani *sc* sebelum menerima teknik relaksasi nafas dalam yang mengalami nyeri ringan (27,3%) dan nyeri sedang (72,7%), sedangkan pasien yang tidak mengalami nyeri setelah menerima relaksasi nafas dalam tidak mengalami nyeri (36,3%) dan nyeri ringan (63,7%).

Menurut Bernatzky, Presch, Anderson, and Panksepp dalam Pristiani *et al* (2022) salah satu cara untuk mengurangi rasa sakit adalah terapi musik. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa musik klasik merupakan salah satu cara untuk manajemen nyeri. Musik klasik memiliki tempo yang selaras dengan detak jantung yaitu antara 60-80 bpm. Menurut Wulff, Hepp, Fehm, & Schaal dalam Pristiani *et al* (2022) musik klasik memiliki manfaat yaitu membuat rileks, merasa aman dan sejahtera, menurunkan kecemasan dan tingkat stres, serta mengurangi rasa sakit atau nyeri. Menurut *Journal of the America Association for Music Therapist* dalam Flamboyan *et al* tahun 2015 nyeri dan musik mempunyai banyak kesamaan, keduanya dikategorikan sebagai input dan output sensor. Ketika musik didengarkan, sensor input mengirimkan sinyal ke otak. Apabila getaran musik digabungkan oleh getaran rasa sakit, maka persepsi pasien tentang rasa sakit yang dirasakannya akan hilang. Hasil penelitian Tarigan dkk di Ruang Hibrida RSUD Sembiring tahun 2020 menunjukkan bahwa pasien yang telah menjalani *sc* sebelum diberikan terapi musik responden yang mengalami nyeri sedang ialah 12 responden (75,5%), nyeri sedang serta berat masing-masing ialah 2 responden (12,5%). Sedangkan sesudah diberikan terapi musik responden yang mengalami nyeri ringan ialah 11 responden (68,8%), nyeri sedang ialah 5 responden (31,3%)

Dari hasil studi pendahuluan di RSUD dr. Soedomo Trenggalek didapatkan jumlah ibu *post sc* pada tiga bulan terakhir yaitu September sampai November tahun

2023 sejumlah 449 pasien dan hasil wawancara saat studi pendahuluan terdapat 5 pasien *post sc* mengeluh nyeri ringan. Dari hasil wawancara dengan pegawai RSUD dr. Soedomo Trenggalek, belum ada terapi non farmakologis paten yang dilakukan, khususnya teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik klasik untuk meringankan nyeri *post sc*.

Karena banyak penelitian telah menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat mengurangi nyeri pasca operasi, dan teknik relaksasi nafas dalam juga dapat membantu mengurangi nyeri setelah operasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan efektivitas teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik klasik dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post sc* di RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah Perbedaan Efektivitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam dan Terapi Musik Klasik terhadap Nyeri pada Pasien *Post SC* di RSUD dr. Soedomo Trenggalek?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Perbedaan Efektivitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam dan Terapi Musik Klasik terhadap Nyeri pada Pasien *Post SC* di RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden terkait usia, pendidikan, pengalaman *sc* sebelumnya, dan pengalaman dalam mengatasi nyeri
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat nyeri pasien *post sc* sebelum diberikan teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik klasik
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi tingkat nyeri pasien *post sc* setelah diberikan teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik klasik
- 1.3.2.4 Menganalisis perbedaan teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik klasik terhadap nyeri pasien *post sc*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang nyeri yang ditimbulkan pada pasien *post sc*, serta kajian ilmiah tentang teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik klasik.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu petugas layanan kesehatan untuk menerapkan metode non-farmakologis yaitu teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik klasik untuk mengurangi nyeri pasien *post sc*.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat diaplikasikan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan nyeri *post sc*.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan hasil penelitian baru mengenai perbedaan efektivitas pemberian aromaterapi dan terapi murottal terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien *post sc* dengan menggunakan metode penelitian lainnya.